

PEMAKNAAN PELAYAN KHUSUS TERHADAP PERSEMBAHAN MENURUT PERSPEKTIF YOHANES CALVIN

Gloria P. Tandaju¹, Denny A. Tarumingi², Linda P. Ratag³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon¹

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon³

E-mail: gloriatandaju30@gmail.com¹, denny_tarumingi@teologi-ukit.ac.id², lindaptrc@gmail.com³

Abstract

This study discusses about theology of offering in the thought of John Calvin and explores its relationship to the practice and understanding of offering in the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM). For Calvin, offering is not a human effort to obtain salvation, but a pure response to God's grace received through faith in Christ (sola gratia, sola fide). Its essence lies in total self-offering (Romans 12:1-2), where all aspects of life—including time, talents, and possessions—are offered as "living sacrifices" for the glory of God (soli Deo gloria). Calvin also emphasizes the role of believers as stewards who are responsible for divine blessings.

Keywords: church, offering, special servants

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai teologi persembahan dalam pemikiran Yohanes Calvin dan mengeksplorasi hubungannya dengan praktik serta pemahaman persembahan di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan wawancara untuk mengeksplorasi tiga fokus utama. Bagi Calvin, persembahan bukan upaya manusia untuk memperoleh keselamatan, melainkan respons murni atas anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus (sola gratia, sola fide). Esensinya terletak pada persembahan diri yang total (Roma 12:1-2), di mana seluruh aspek kehidupan termasuk waktu, talenta, dan harta benda dipersembahkan sebagai "korban yang hidup" demi kemuliaan Allah (soli Deo gloria). Calvin juga menekankan peran orang percaya sebagai pengelola (steward) yang bertanggung jawab atas berkat ilahi.

Kata Kunci: gereja, persembahan, pelayan khusus

PENDAHULUAN

Persembahan memiliki beberapa makna, yaitu: Pemberian (hadiah) kepada raja, orang mulia, dan sebagainya sebagai penghormatan, sebagai Sesaji yang dipersembahkan kepada Tuhan, dewa, atau arwah, serta sebagai ucapan atau ungkapan rasa hormat atau bakti.¹ Makna ini menunjukkan bahwa persembahan dapat berhubungan dengan konteks sosial, keagamaan, maupun ekspresi penghormatan dalam berbagai bentuk. Kata Persembahan sendiri diambil dari kata "sembah" yang artinya ungkapan rasa hormat dan pelayanan,² lalu kemudian ditambahkan prefiks "per-" dan sufiks "-an". Kata "sembah" berasal dari bahasa Latin 'adorare - dari *orare*. Kata ini pada dasarnya merupakan istilah bahasa agama dan hukum, yang berarti "memanjatkan doa kepada". Dalam bahasa peribadatan kafir kuno, kata ini berarti 'mencium, membungkuk' untuk menyampaikan cium lewat tangan kepada arca dewa. Dari bahasa itulah berkembang arti "sujud menyembah".³ Seiring perkembangannya, kata "sembah" dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*offering*", yang berarti "memberikan" atau "membawa". Ini mengacu pada tindakan membawa persembahan atau korban syukur kepada Allah dalam bentuk materi. Kata persembahan dalam istilah umum yang dipakai "*Minkhah*" artinya: hadiah/pemberian. Bila memberi persembahan ditekankan dalam rangka ibadah, maka memberi persembahan tidak terbatas pada satu keadaan saja, atau satu bentuk pemberian saja melainkan dalam segala kondisi, waktu dan tempat, serta segala bentuk.⁴ Sebab persembahan mengartikan sesuatu yang dipersembahkan kepada Tuhan untuk memperbaiki hubungan antara Tuhan dengan umat-Nya.⁵

Pada masa lampau, manusia sering mempersembahkan korban kepada dewa atau sosok ilahi yang mereka yakini. Tujuannya adalah untuk menjalin persekutuan antara mereka sebagai pembawa korban dengan dewa yang disembah.⁶ Memberikan persembahan adalah salah satu cara orang percaya

¹ Tim Reality, *Kamus Terbaru bahasa Indonesia* (Surbaya: Realiti Publisher, 2015), 301.

² G. C. Van Niftirik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 23.

³ P. Xavier Leon, *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: kanisius, 1990), 126.

⁴ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 112.

⁵ W.R.F Browing, *Kamus ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 353.

⁶ Christoph Bath Marie dan Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 302.

mengungkapkan rasa syukur dan menjalankan tanggung jawab imannya sebagai warga gereja. Persembahan untuk Tuhan bisa dalam bentuk apa saja, termasuk harta benda atau materi yang Tuhan karuniakan, seperti yang umumnya saat ini di gunakan sebagai bentuk persembahan yaitu uang. Uang, yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan hidup, dapat juga menjadi alat yang menyatukan, karena itu adalah bagian dari berkat Tuhan yang diciptakan untuk tujuan baik, seperti halnya Tuhan menciptakan segala sesuatu di dunia ini (Kej. 1:31). Dalam Alkitab, banyak dibicarakan tentang persembahan, yang dipahami sebagai bentuk penyembahan dan rasa syukur kepada Tuhan. Memberi persembahan adalah salah satu ciri khas orang Kristen yang bukan hanya perlu dipertahankan, tetapi juga sulit untuk dihilangkan.

Dalam Markus 12:41-44 dan Lukas 21:1-4 menggambarkan sebuah cerita yang sama yaitu tentang persembahan dari seorang janda yang miskin. Dalam cerita ini, seorang janda dengan penuh ketulusan dan rendah hati menyerahkan seluruh miliknya kepada Tuhan. Kisah ini terjadi ketika Yesus sedang mengajar di Bait Allah. Pada ayat 41 memperlihatkan Yesus yang duduk di dekat peti persembahan (bahasa Yunani: *gazophylakion*) bentuknya seperti terompet (dalam bahasa Ibrani: *saparot*), yang digunakan oleh para penyembah untuk memberikan persembahan mereka. Yesus, yang mungkin merasa lelah setelah perdebatan panjang hari itu, duduk di situ sambil mengamati orang-orang memberikan persembahan mereka.⁷ Pada ayat 42, Yesus melihat seorang janda yang datang sendirian dan memasukkan dua peser (*Lepton*, dualitas *lepto*, jamak *lepta* dalam bahasa Yunani : *λεπτόν* , *λεπτό* , *λεπτά*), yang merupakan mata uang tembaga dengan nilai paling rendah. Penulis yakni Markus, demi memudahkan para pembaca Romawi, menjelaskan bahwa jumlah ini setara dengan satu kodrantes (dalam bahasa Latin: *quadrans*).⁸ Jumlah dua peser yang diberikan oleh seorang janda miskin ini adalah 1 sen dalam mata uang Yahudi *lepton*, mata uang Romawi 0,5 *quadrans* dan mata uang AS 0,25 *US \$*. Pada nilai tukar 1 dolar AS setara dengan 2.500 rupiah, dengan demikian nilai dua peser dalam rupiah

⁷ YBKB/OMF, *Tafsiran Alkitab Masa Kini (Matius-Wahyu) jilid 3* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 370.

⁸ *Tafsiran Alkitab Masa Kini (Matius-Wahyu) jilid 3*.

adalah sekitar 5.000 rupiah. Bagi janda miskin, nilainya sangat tinggi, karena nilai uangnya pada waktu itu sama dengan upah buruh harian. Artinya, janda miskin memberikan semua pendapatannya.

Dalam ayat 43 dan 44, Yesus mengarahkan perhatian murid-murid-Nya kepada janda tersebut dan berkata, dari semua logam, ini adalah yang paling kecil, tetapi pemberian janda itu sebenarnya lebih besar dari semua pemberian lainnya, sebab ia memberi dari kekurangannya, bahkan seluruh pendapatan yang dimilikinya.⁹ Pelajaran utama dari kisah ini adalah bahwa Tuhan tidak melihat seberapa besar jumlah yang diberikan, melainkan bagaimana seseorang memberi. Dalam Kerajaan Allah, uang itu sendiri tidak memiliki nilai. Oleh karena itu, Yesus tidak menghitung jumlah persembahan, tetapi lebih memperhatikan niat dan dorongan hati dari orang yang memberi (lihat 2 Korintus 8:12).¹⁰

Persembahan adalah kewajiban bagi umat Tuhan, yang merupakan perintah Allah kepada umat-Nya (Lukas 6:38). Tuhan Yesus juga mengajarkan hal ini dengan menjadi contoh pemberian yang sempurna, dan Rasul Paulus menegaskan, "Karena kamu tahu kasih karunia Yesus Kristus, yang meskipun kaya, tetapi demi kamu menjadi miskin" (2 Korintus 8:9). Wright menjelaskan secara umum bahwa pengorbanan tidak diukur berdasarkan jumlah yang ditawarkan, tetapi berdasarkan seberapa banyak yang diserahkan kepada pemberi, terutama oleh keadaan hati, bukan hanya jumlahnya. Memberikan dengan tulus berarti memberikan segalanya, dan memberi itu penting serta sesuai dengan kemampuan. Memberi juga merupakan kewajiban, bahkan bagi orang yang miskin.¹¹ Sebab persembahan bukanlah sekadar jumlah uang, tetapi yang terpenting adalah sikap dan perilaku dalam memberi sebagai tindakan rasa terima kasih dan ucapan syukur.¹² Konsep persembahan dalam Perjanjian Baru mulai menjadi inti perhatian, berbeda dengan Perjanjian Lama yang lebih menekankan pada hukum dan aturan. Tidak ada aturan khusus tentang pengorbanan dalam Perjanjian Baru, namun dalam 1 Korintus, yang sering membahas topik ini,

⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 503.

¹⁰ Bigman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: YAPAMA, 2014), 179–80.

¹¹ Jakob Van Bruggen, *Markus Injil Menurut Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 441.

¹² Thomas Suyasno, *Memberi Makna Hidup* (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2019), 442.

lebih fokus pada motif atau roh dibalik pengorbanan tersebut. Persembahan dalam Perjanjian Baru lebih dipahami sebagai simbol kekaguman dan kerinduan untuk memuji Tuhan.¹³

Calvin melihat persembahan bukan sebagai tindakan tunggal atau hukum formal, melainkan sebagai ekspresi alami dari hati yang telah diperbarui oleh anugerah Allah, yang hidup untuk memuliakan-Nya dan melayani sesama. Calvin membahas konsep penyangkalan diri (self-denial) sebagai inti kehidupan Kristen. Ini adalah fondasi dari segala bentuk persembahan. Ia berpendapat bahwa kita harus mengorbankan diri kita dan segala milik kita kepada Allah, bukan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan demi kemuliaan-Nya. *"Kita bukanlah milik kita sendiri, melainkan milik Allah. Karena itu, marilah kita menyerahkan seluruh diri kita kepada-Nya dan hidup hanya bagi-Nya."*

Pemberian persembahan dalam suatu ibadah adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan dengan kesadaran penuh. Allah, melalui Yesus Kristus, sangat senang ketika jemaat memberikan persembahan dengan hati yang tulus (2 Kor. 9:7). Sebab pada dasarnya, ketika jemaat memberikan persembahan, itu bukan untuk membayar kembali apa yang telah Tuhan beri. Sebaliknya, persembahan diberikan sebagai bentuk rasa syukur dan ketaatan kita kepada Tuhan, baik itu berupa materi (uang, harta, benda) maupun kehidupan kita yang diserahkan penuh untuk melayani-Nya.

Gereja dalam mengemban tugas bersaksi, bersekutu, dan melayani tak dapat lepas dari persembahan sebagai pemberiaan jemaat. Berdasarkan Tata Gereja GMIM (Peraturan tentang Perbendaharaan Bab I Pasal 2:1), segala bentuk persembahan jemaat berupa persembahan rutin dalam setiap ibadah, persepuluhan dan persembahan syukur lainnya disebut sebagai salah satu sumber pendapatan yang mendukung perbendaharaan dan ketatalayanan GMIM.¹⁴ Persembahan ini menjadi sarana penting untuk mewujudkan panggilan gereja dalam melaksanakan misi penginjilan, pembinaan rohani, pelayanan kasih, dan pengelolaan organisasi gereja. Dalam konteks GMIM, persembahan bukan hanya sumber pendanaan, tetapi juga wujud komitmen iman dan kebersamaan jemaat dalam mendukung

¹³ Leon Morris, , *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 43.

¹⁴ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 167.

pelaksanaan tugas gereja secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam dari jemaat tentang arti penting memberi persembahan, serta peran pelayan khusus dalam mengedukasi dan mengelola persembahan dengan penuh tanggung jawab sesuai prinsip Alkitab.

Fakta yang masih terjadi hingga saat ini di beberapa gereja adalah, kehidupan di tengah berjemaat, masih ada sebagian umat Tuhan yang belum sepenuhnya memahami betapa penting memberikan persembahan yang benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Hal ini terlihat pada jemaat yang secara ekonomi sangat mampu, namun belum dapat memberikan persembahan dengan cara yang benar. Padahal seharusnya, persembahan menjadi bagian dari pengabdian umat kepada Tuhan dan digunakan untuk mendukung pekerjaan Tuhan secara menyeluruh. Kenyataan yang ada di jemaat GMIM Markus Kinilow pun demikian, baik saat ibadah Minggu di gereja maupun ibadah lainnya seperti ibadah kolom, BIPRA, kunjungan keluarga, dan sebagainya, masih banyak jemaat yang kurang dalam pemberian persembahan. Banyak di antara mereka yang datang ke ibadah, namun tidak memiliki kerelaan hati untuk memberikan persembahan. Ada juga yang menjadikan persembahan sebagai alasan untuk tidak datang beribadah, karena mungkin ada pemikiran bahwa tidak ada uang untuk disisihkan sebagai persembahan, atau alasan lainnya. Seringkali juga ditemukan persembahan yang kurang layak (uang robek), persembahan yang lusuh dalam kantong persembahan, bahkan kadangkala dalam persekutuan di rumah jemaat terlihat lebih besar biaya makanan yang di persiapkan dari pada pemberian persembahan syukur keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang makna memberi persembahan sebagai ungkapan iman dan syukur masih perlu ditingkatkan. Sebab meskipun mereka hadir dalam ibadah, namun sering kali tindakan memberi belum menjadi prioritas atau bagian yang benar-benar dipahami sebagai bagian dari ibadah yang menyeluruh. Jemaat yang menghadapi kondisi demikian, tentunya sangat perlu untuk diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya bersyukur kepada Tuhan melalui pemberian persembahan. Besar atau kecilnya pendapatan pada pekerjaan tidak menjadi halangan untuk tetap memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan, sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya dalam Bilangan 28-29, di mana persembahan sesuai kehendak Allah dan terbaik bagi-Nya

sangat ditekankan. Jemaat diharapkan memahami makna mendalam dari persembahan serta cara memberikannya agar berkenan di hadapan Tuhan Allah, sebab sesungguhnya apapun yang di miliki manusia saat ini semuanya milik Tuhan dan berasal dari Tuhan.

Penelitian ini menjawab implikasi konkrit peran pelayan khusus dalam hal ini pendeta, penatua, dan diaken dalam mengedukasi jemaat mengenai pemahaman yang benar tentang betapa pentingnya memberi persembahan yang terbaik untuk Tuhan. Menjadi seorang pelayan Tuhan harus menampilkan sikap keteladanan bagi anggota jemaatnya. Itulah mengapa menjadi pelayan khusus bukan pekerjaan yang mudah, karena mereka di tugaskan seperti yang tertulis dalam Efesus 4:12 “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”. Artinya seorang pelayan khusus harus memiliki kemampuan untuk dapat memperlengkapi warga gereja, supaya dapat membangun tubuh Kristus di dunia ini. Sebab jabatan gerejawi, tidak timbul dari jemaat, tetapi dari Allah oleh Roh-Nya yang memperlengkapi manusia untuk pelayanan-pelayanan tertentu dalam jemaat.¹⁵ Sehingga melayani jemaat adalah tugas utama dari para pelayan Tuhan.

Terdapat berbagai tulisan dalam bentuk artikel yang membahas tentang doktrin persembahan dalam kekristenan dan pandangan teologis Yohanes Calvin, salah satunya artikel "*John Calvin's Eucharistic Theology: A Pentecostal Analysis*" oleh Geoffrey Butler yang menganalisis teologi Ekaristi Calvin dari perspektif pentakosta, menyoroti pentingnya iman dalam menerima manfaat dari perjamuan kudus dan bagaimana hal ini berkaitan dengan pemaknaan Persembahan. Sedangkan dalam penelitian ini, secara khusus menganalisa bagaimana pelayan khusus di gereja GMIM Markus Kinilow memaknai persembahan berdasarkan perspektif Calvin yang masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya bersifat normatif atau historis-teologis, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengalaman dan praktik para pelayan gereja masa kini. Selain itu, pendekatan empiris yang menggali pemaknaan subjektif pelayan khusus terhadap ajaran Calvin, khususnya dalam konteks gereja lokal di Indonesia, belum banyak

¹⁵ JL Ch Abineno, *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 202.

dilakukan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan pemikiran teologi Reformer dengan konteks pelayanan kontemporer, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi pemahaman praktis pelayan gereja terhadap persembahan menurut pandangan Yohanes Calvin. Sebab penelitian ini juga lebih spesifik membahas mengenai pemaknaan persembahan dalam teologi Yohanes Calvin dan praktiknya di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), yang merupakan area yang kaya untuk eksplorasi, menggabungkan teologi historis dengan praktik gerejawi kontemporer. Ini akan menguraikan pemahaman Calvin tentang persembahan dan bagaimana hal itu bergema dalam ajaran serta implementasi di GMIM, menyoroti keselarasan dan potensi area untuk studi lebih lanjut.

Teologi Persembahan Yohanes Calvin: Fondasi Historis Penelitian tentang persembahan dalam kerangka teologi Calvin secara konsisten menyoroti beberapa pilar utama. Calvinisme menolak keras pandangan persembahan sebagai "korban" penebus dosa atau alat untuk membeli anugerah Allah. Sebaliknya, persembahan dipahami sebagai: **Eksresi Ucapan Syukur (*Gratitude*):** Ini adalah poin sentral. Persembahan adalah respons sukarela dan penuh syukur dari hati yang telah diubah oleh anugerah keselamatan di dalam Kristus. Karya-karya klasik seperti *Institutes of the Christian Religion* (terutama Buku III tentang kehidupan Kristen) menjadi rujukan utama yang menekankan bahwa setelah pembenaran oleh iman, orang percaya didorong untuk hidup dalam ketaatan dan ucapan syukur, yang salah satunya diekspresikan melalui pemberian. **Dukungan Pelayanan Injil dan Diakonia:** Calvin sangat pragmatis dalam melihat persembahan sebagai sarana material yang vital untuk mendukung pelayanan gereja secara konkret. Ini mencakup gaji bagi para pelayan Firman, pemeliharaan bangunan gereja, serta yang sangat ditekankan, pelayanan diakonia (pelayanan sosial) bagi kaum miskin dan membutuhkan. Penelitian kontemporer sering menganalisis bagaimana Calvin meletakkan dasar bagi etika sosial Kristen melalui konsep persembahan ini. **Ketaatan dan Pengelolaan (*Stewardship*):** Persembahan adalah tindakan ketaatan yang mengakui kedaulatan Allah atas segala sesuatu. Orang percaya adalah pengelola (*steward*) dari berkat-berkat Allah, dan pemberian adalah cara untuk mengakui kepemilikan ilahi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.¹⁶ Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹⁷ Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan Mengetahui Peran pelsus dalam pemaknaan persembahan dalam perspektif Yohanes Calvin.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Persembahan Menurut Yohanes Calvin

Persembahan menurut Yohanes Calvin merupakan bagian penting dari kehidupan iman Kristen yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan wujud ketaatan, syukur, dan pengabdian kepada Allah. Dalam teologi Calvinis, persembahan tidak dipahami sekadar sebagai pemberian materi, tetapi sebagai penyerahan seluruh hidup kepada Allah. Persembahan sebagai Respon Terhadap Anugerah Allah Bagi Calvin, persembahan, baik itu persembahan diri, waktu, talenta, maupun harta benda, bukanlah cara untuk memperoleh keselamatan atau jasa di hadapan Allah. Keselamatan adalah murni anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus (solafide dan solagratia).¹⁸ Oleh karena itu, persembahan adalah respon syukur yang timbul dari hati yang telah diperbarui dan diinsafkan oleh Roh Kudus atas

¹⁶ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: umi Aksara, 2013), 89.

¹⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Yudhistira, 1985), 67.

¹⁸ Yohanes Calvin, *Institutes of the Christian Religion, trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), III.6.1–4; III.7.1–6; III.10.6–7 (2008).*

anugerah keselamatan yang tak ternilai. Ini adalah manifestasi dari ketaatan dan kasih kepada Allah. Kemuliaan Allah sebagai Tujuan Utama Calvin menekankan bahwa tujuan utama dari segala sesuatu, termasuk kehidupan orang percaya dan segala tindakan mereka, adalah kemuliaan Allah (*soli Deo gloria*). Persembahan bukan untuk kepentingan diri sendiri atau untuk mendapatkan pujian dari manusia, melainkan untuk mengagungkan nama Allah dan memajukan Kerajaan-Nya. Ketika kita mempersembahkan, kita mengakui bahwa segala yang kita miliki berasal dari Allah dan adalah milik-Nya.¹⁹ Persembahan Diri yang Total (Hidup yang Dipersembahkan) Konsep persembahan dalam teologi Calvin jauh melampaui sekadar pemberian materi. Ia melihatnya sebagai persembahan diri yang total (Roma 12:1-2). Artinya, seluruh hidup orang percaya harus dipersembahkan kepada Allah sebagai "korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah." Ini mencakup:

Hati dan Pikiran: Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan. Waktu dan

Talenta: Menggunakan waktu dan karunia yang diberikan Allah untuk melayani Dia dan sesama. Harta

Benda: Mengelola dan menggunakan kekayaan secara bertanggung jawab untuk kemuliaan Allah dan kebaikan sesama, terutama melalui pelayanan kasih dan dukungan bagi gereja dan orang miskin.

Persembahan dalam Konteks Ibadah Korporat Calvin memahami ibadah gereja sebagai tempat di mana umat Allah berkumpul untuk memuji, berdoa, mendengarkan Firman, dan mempersembahkan diri mereka kepada Allah. Meskipun ia tidak menetapkan praktik persembahan materi yang sangat rinci dalam liturgi, ia mengakui pentingnya dukungan finansial untuk pelayanan gereja, pemeliharaan orang miskin, dan penyebaran Injil. Persembahan kolekte dalam ibadah adalah bagian dari ketaatan dan solidaritas jemaat.

Pengelolaan Sumber Daya (Stewardship) Dalam kerangka teologi Calvin, persembahan juga terkait erat dengan konsep pengelolaan (*stewardship*). Manusia adalah pengelola atas segala sesuatu yang telah dipercayakan Allah kepada mereka, termasuk harta benda. Sebagai pengelola yang baik, orang percaya bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya ini sesuai dengan kehendak Allah, dengan

¹⁹ Yohanes Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), III.6.1-4; III.7.1-6; III.10.8

bijaksana, adil, dan murah hati. Persembahan adalah salah satu bentuk konkret dari pengelolaan yang baik ini.

Persembahan sebagai Buah dari Pertobatan dan Pembaharuan Hanya hati yang telah diperbarui oleh Roh Kudus dan hidup dalam pertobatan sejati yang dapat mempersembahkan persembahan yang murni dan berkenan kepada Allah. Persembahan yang sejati bukan berasal dari paksaan atau motivasi yang salah, melainkan dari kasih yang tulus dan keinginan untuk menyenangkan Allah. Secara keseluruhan, teologi persembahan Yohanes Calvin dapat disimpulkan sebagai sebuah respon syukur yang total dan menyeluruh dari seluruh aspek kehidupan orang percaya, yang berpusat pada kemuliaan Allah, sebagai buah dari anugerah keselamatan yang telah diterima melalui iman kepada Kristus. Persembahan bukanlah alat untuk mendapatkan sesuatu dari Allah, melainkan manifestasi dari kehidupan yang telah diubah dan dipersembahkan sepenuhnya kepada-Nya.²⁰

Persembahan sebagai Respon Iman dan Kasih

Yohanes Calvin menekankan bahwa persembahan bukan untuk "membeli" kasih Allah, karena kasih karunia Allah sudah dianugerahkan secara cuma-cuma melalui Kristus. Maka, persembahan adalah respon syukur umat terhadap keselamatan dan anugerah tersebut. "Kita tidak memberi sesuatu kepada Tuhan yang belum Dia miliki, tetapi kita mengembalikan sebagian kecil dari apa yang telah Ia limpahkan." Seluruh Hidup adalah Persembahan Dalam pemikiran Calvin, kehidupan orang percaya seluruhnya adalah persembahan hidup kepada Allah (lihat Roma 12:1). Artinya, bukan hanya uang atau harta yang dipersembahkan, tetapi waktu, talenta, dan tubuh kita pun termasuk dalam persembahan rohani.

²¹Calvin menulis bahwa kita harus mempersembahkan diri kita "sebagai korban hidup, kudus, dan yang berkenan kepada Allah." Persembahan dan Harta Kekayaan Calvin tidak menolak pentingnya persembahan uang atau harta, tapi ia menentang praktek jual beli keselamatan seperti yang terjadi di masa Gereja Katolik sebelum Reformasi (misalnya: indulgensi). Persembahan harus diberikan secara sukarela

²⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles, The Library of Christian Classics (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 3:690–700 (Book III, Chapter 6).

²¹ Yohanes Calvin, *Institutes, Buku I, Bab 1: "The Knowledge of God and of Ourselves Mutually 329* (2016).

dan bukan demi keuntungan pribadi, apalagi untuk membeli berkat. “Tuhan tidak memerlukan harta kita, tetapi Ia menginginkan agar kita mempraktikkan kemurahan hati kepada sesama.” – Institutes IV.17.

Tujuan Persembahan: Untuk Gereja dan Orang Miskin Calvin sangat menekankan bahwa hasil persembahan digunakan untuk: Pemeliharaan pelayanan gereja (pengajaran, sakramen, ibadah) Membantu orang miskin dan berkekurangan Ia menyusun ulang struktur diakonia gereja di Jenewa agar persembahan dikelola secara adil dan transparan untuk kepentingan komunitas. Etika Persembahan: Tidak Berdasarkan Jumlah, Tapi Hati Calvin tidak menetapkan angka tertentu (misalnya, 10% literal seperti dalam Perjanjian Lama), melainkan menekankan: Memberi dengan sukacita dan tulus hati Berdasarkan kemampuan masing-masing Tanpa pamer atau paksaan “Allah tidak memandang besar kecilnya persembahan, melainkan hati yang mempersembahkannya.” – Komentar Calvin atas Markus 12:41–44 (Perempuan janda dan dua peser) Menurut Yohanes Calvin, persembahan adalah bagian dari penyembahan sejati dan buah dari pertobatan serta iman yang hidup. Ini mencakup seluruh aspek kehidupan orang percaya — bukan hanya memberi uang, tetapi mempersembahkan diri sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama.²²

Persepektif Anggota Jemaat Mengenai Persembahan

Arti persembahan bagi setiap pribadi jemaat sebagai orang percaya. Jawabannya bervariasi yang pada intinya sama yaitu sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas semua berkat, anugerah, dan kebaikan yang telah diterima dalam hidup. Bagi sebagian besar jemaat menganggap bahwa memberi persembahan adalah bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan. Selain itu, ada juga yang melihat persembahan sebagai tanda ketaatan, yaitu sikap mau melakukan apa yang Tuhan ajarkan sebagai bentuk balasan atas segala kebaikan-Nya. Beberapa jemaat juga menyampaikan bahwa persembahan adalah suatu bentuk tanggung jawab iman dari setiap orang yang telah diselamatkan. Jadi secara keseluruhan dapat

²² Calvin, 29.

disimpulkan bahwa persembahan tidak hanya dilihat sebagai suatu bentuk kewajiban melainkan sebagai ungkapan iman dan hubungan pribadi dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pertanyaan kedua juga masih berkaitan dengan pertanyaan pertama mengenai apa motivasi jemaat ketika memberikan persembahan. Pada dasarnya semua memberikan jawaban yang serupa yaitu, yang memotivasi mereka ketika memberi persembahan adalah rasa syukur dan kesadaran bahwa semua yang dimiliki saat ini berasal dari Tuhan. Para responden menyatakan bahwa mereka memberi karena menyadari bahwa hidup dan berkat yang mereka terima adalah pemberian Tuhan semata. Mereka merasa selalu diberkati dalam setiap langkah hidup, sehingga muncul dorongan dari hati untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan sebagai bentuk rasa terima kasih. Selain itu, beberapa responden lainnya juga menyatakan bahwa Tuhan telah lebih dahulu memberkati mereka secara cuma-cuma, sehingga memberi persembahan dianggap sebagai tanggung jawab iman yang sepatutnya dilakukan sebagai orang percaya. Dengan demikian, memberi persembahan dipahami sebagai wujud syukur, tanggung jawab iman, dan ungkapan kasih kepada Tuhan.²⁴

Pertanyaan ketiga pun masih saling berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, yaitu apakah persembahannya merupakan suatu hal yang wajib atau tidak untuk dilakukan. Secara umum para responden menyatakan bahwa memberi persembahan adalah hal yang wajib bagi setiap orang percaya karena itu merupakan suatu bentuk nyata dari respons kita kepada Tuhan dalam segala situasi hidup. Persembahan tidak hanya berupa materi saja, tetapi juga bisa berupa tenaga, waktu, dan pikiran yang semuanya dilakukan untuk memuliakan Tuhan bukan manusia. Namun ada juga beberapa yang berpendapat bahwa memberi persembahan memang hal yang penting tetapi bukanlah suatu kewajiban untuk dilakukan. Mereka yang beranggapan demikian artinya belum memaknai persembahan itu dengan benar dalam kehidupan dan hanya menganggap persembahan sekedar suatu simbolisasi ungkapan syukur dalam agama kristen saja tanpa memaknai itu dengan arti yang sebenarnya.

²³ Wawancara SK GT RT

²⁴ Wawancara ST GT RK JR

Pertanyaan keempat lebih merujuk pada pengakuan para responden, bahwa mereka pernah tidak memberi persembahan saat ibadah, biasanya karena lupa membawa uang atau memang sedang tidak punya uang tetapi memiliki kerinduan untuk datang beribadah. Akan tetapi, ada juga yang tidak pernah datang keibadah tanpa memberi persembahan karena malu atau minder jika tidak memberi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan kuat untuk beribadah, kondisi keuangan dan perasaan sosial seperti malu juga mempengaruhi keputusan seseorang dalam memberi persembahan.

Pada pertanyaan kelima, mayoritas responden menganggap memberi persembahan di gereja sebagai tanggung jawab iman yang penting, terutama saat merasa diberkati oleh Tuhan. Persembahan berupa sampul-sampul syukur dan persepuluh dipandang sebagai wujud syukur dan kewajiban sebagai anggota jemaat yang mendukung kelancaran pelayanan gereja. Mereka meyakini bahwa persembahan yang dikelola dengan baik dapat menopang berbagai kegiatan pelayanan. Namun, terdapat dua responden yang berpendapat bahwa memberi persembahan berupa sampul dan persepuluh tidak wajib dan hanya dilakukan jika memiliki uang lebih saja. Ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara yang melihat persembahan sebagai kewajiban iman dan yang mengaitkannya dengan kemampuan finansial pribadi.²⁵

Pada pertanyaan keenam, sebagian besar responden mengakui faktor ekonomi sebagai pengaruh utama dalam pemberian persembahan, mengingat kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Namun, ada juga responden yang menekankan bahwa kondisi ekonomi bukanlah alasan utama, karena ketika jemaat memiliki situasi ekonomi yang cukup dan banyak maka itu akan sangat mempengaruhi jumlah pemberian persembahan. Berbeda lagi ketika ekonomi jemaat tergolong dibawah atau rendah, maka pemberian persembahan pun akan terkumpul alakadarnya saja. Namun perlu dipahami bahwa, ketika seorang memiliki kerinduan besar untuk memberi maka ia akan memberi yang terbaik bagi Tuhan dengan tidak

²⁵ Wawancara ST GT

memikirkan seberapa banyak kepunyaannya, yang paling penting dan utama adalah rasa sukacita dalam memberi.²⁶

Selanjutnya masuk pada pertanyaan-pertanyaan yang merujuk pada pendapat para pelayan khusus mengenai persembahan ditengah kehidupan pelayanan di jemaat Gmim Markus Kinilow. Diawali dengan penilaian pelayan khusus terhadap para jemaat dalam hal memberi persembahan. Pada umumnya menilai bahwa kesadaran jemaat dalam memberi persembahan masih rendah. Banyak jemaat menganggap persembahan sebagai beban bukan tanggung jawab, terlihat dari kurangnya respon terhadap pembagian sampul-sampul gereja. Fokus jemaat lebih banyak pada kebutuhan hidup sehari-hari dibanding kewajiban rohani, meskipun mereka memahami makna persembahan. Akibatnya, persembahan sering dianggap sebagai hal yang bisa diabaikan atau hanya formalitas. Ini menunjukkan perlunya peningatan pemahaman dan pembinaan agar jemaat melihat pemberian persembahan sebagai bagian penting dari iman dan pelayanan gereja.

Dari sudut pandang pelayan khusus di jemaat Gmim Markus Kinilow, mereka memandang persembahan sebagai hal yang penting, bukan sekedar uang melainkan soal hati dan ketaatan kepada Tuhan. Namun mereka melihat bahwa sebagian jemaat memberi persembahan hanya sebagai rutinitas saja tanpa memahami makna teologisnya. Persembahan dianggap sebagai kewajiban formal, dan bahkan ada yang menjadikan persembahan sebagai alasan untuk tidak hadir dalam ibadah. Ini menunjukkan persepsi yang keliru, walaupun memang ada juga yang masih menyadari akan pentingnya persembahan sebagai bentuk dukungan terhadap pelayanan gereja. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan secara khusus kepada jemaat agar mereka lebih memahami makna mendalam dari memberi, bukan hanya sebagai suatu formalitas belaka melainkan sebagai bagian dari iman dan pelayanan.

Berikutnya terdapat tanggapan dari para pelayan khusus jika ada rekan pelayanan yang masih kurang dalam hal memberi persembahan. Apapun alasan yang mendasarinya, ini menandakan bahwa dia

²⁶ Wawancara ST GT RK JR

masih belum menyadari akan pentingnya persembahan, sehingga haruslah diberikan pemahaman-pemahaman yang benar mengenai makna memberi persembahan sesuai dengan kehendak Allah. Sebab bagaimana jemaat dapat dengan setia memberi persembahan disetiap peribadatan jika dari pelayan khususnya sendiri tidak dapat memberikan teladan dan contoh dalam hal memberikan persembahan.

Pertanyaan selanjutnya merujuk pada, pernahkah para pelayan khusus melakukan perannya yakni membimbing dan mengarahkan anggota jemaat mengenai pentingnya memberi persembahan sebagai bentuk ekspresi iman mereka kepada Tuhan dan apa tantangannya. Sebagian besar merasa pernah menyampaikan hal tersebut kepada anggota jemaat, terutama saat berkhotbah ketika memimpin ibadah. Namun efektifitas penyampaian ini masih bergantung pada bagaimana jemaat menerima pesan tersebut. Tantangan utamanya terletak pada kondisi jemaat yang belum menunjukkan perubahan signifikan, meskipun sudah sering diingatkan. Sementara itu, adapun pelayan khusus yang mengaku bahwa sampai saat ini belum pernah menyampaikan hal ini pada jemaat, tetapi menyadari pentingnya untuk mulai lebih aktif mengingatkan jemaat agar kesadaran dalam memberi dapat meningkat. Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih strategis dan konsisten dalam membina kesadaran jemaat mengenai arti dan pentingnya memberi persembahan.

Berdasarkan dari pernyataan pelayan khusus, gereja telah menjalankan upaya pembinaan kepada jemaat melalui program perkunjungan rumah ke rumah setiap akhir bulan yang dilakukan oleh pendeta bersama penatua dan diaken. Dalam kunjungan ini, para pelayan menyampaikan pemahaman bahwa hidup, kesehatan, dan kemampuan bekerja adalah anugerah Tuhan, sehingga memberi persembahan merupakan bentuk nyata ucapan syukur. Selain itu, telah dilakukannya program “kotak janji iman” kepada seluruh anggota jemaat sebagai sarana melatih ketaatan dan kesetiaan dalam memberi setiap hari. Kedua program ini menunjukkan adanya strategi pendekatan yang aktif dan terarah untuk menumbuhkan

kesadaran memberi persembahan sebagai bagian dari kehidupan iman dan dukungan terhadap pelayanan gereja.²⁷

Yang terakhir menunjukan sebagian besar harapan dari para pelayan khusus untuk jemaat, agar kiranya kesadaran jemaat dalam memberi semakin meningkat, baik dari segi jumlah maupun kerelaan hati. Berharap jemaat lebih sadar akan pentingnya memberi dengan sukacita bukan dengan paksaan. Harapannya juga para pelayan khusus terus semangat dalam memberi pemahaman kepada jemaat, sehingga memberi menjadi kesadaran pribadi dan tidak perlu lagi diingatkan secara terus-menerus. Selain itu, beberapa responden menekankan bahwa keteladanan dari para pelayan khusus sendiri sangat penting, karena jemaat akan lebih terdorong untuk memberi jika para pelayannya juga menunjukkan ketaatan dan kesungguhan dalam hal persembahan.²⁸

Elaborasi Persepektif Yohanes Calvin Dan Anggota Jemaat Mengenai Persembahan

Poin paling fundamental dari pandangan Calvin adalah bahwa persembahan bukanlah korban atau sarana untuk mendapatkan belas kasihan Allah. Konsep korban dalam Perjanjian Lama telah digenapi sepenuhnya dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Oleh karena itu, persembahan di era Perjanjian Baru harus dipahami sebagai ucapan syukur. Ini berarti bahwa persembahan diberikan bukan karena kita harus, tetapi karena kita ingin dan bersyukur atas segala berkat dan keselamatan yang telah Allah berikan. Sikap hati adalah yang terpenting, bukan jumlahnya. Bagi Calvin, seluruh hidup orang percaya adalah respon terhadap anugerah Allah. Pembeneran oleh iman (*sola fide*) berarti keselamatan kita adalah murni pemberian Allah, bukan hasil dari perbuatan baik kita. Namun, anugerah ini tidak membuat orang pasif. Justru sebaliknya, anugerah itu mendorong orang percaya untuk hidup saleh dan melayani Tuhan dengan segenap keberadaan mereka, termasuk harta benda. Persembahan adalah bagian dari respons holistik ini. Ini adalah tanda nyata dari hati yang bersukacita karena telah ditebus, dan ingin memuliakan Allah dengan segala yang dimiliki. Calvin melihat persembahan sebagai sarana yang

²⁷ Wawancara JR GT ST

²⁸ Wawancara ST GT JR

diperlukan untuk mendukung pelayanan Injil dan kebutuhan gereja. Dana yang terkumpul dari persembahan digunakan untuk gaji para pelayan Tuhan (pendeta, pengajar), pemeliharaan gedung gereja, kegiatan diakonia (pelayanan sosial kepada yang miskin dan membutuhkan), serta misi penginjilan.²⁹Dengan demikian, persembahan memiliki tujuan praktis yang sangat penting. Melalui persembahan, jemaat berpartisipasi secara langsung dalam melanjutkan pekerjaan Kristus di dunia. Persembahan sebagai Disiplin dan Ketaatan Meskipun bukan legalisme, Calvin menekankan bahwa persembahan adalah bagian dari disiplin hidup Kristen dan ketaatan kepada Allah. Ini adalah cara bagi orang percaya untuk menunjukkan bahwa mereka mengakui Allah sebagai pemilik segala sesuatu dan diri mereka sebagai pengelola (steward) dari berkat-berkat-Nya. Pemahaman ini mengajarkan bahwa persembahan adalah bagian integral dari ibadah dan kehidupan rohani. Ini adalah praktik yang menguji ketaatan dan kepercayaan kita kepada Allah.³⁰

Posisi dalam Liturgi Ibadah Dalam tata ibadah yang disusunnya, Calvin umumnya menempatkan persembahan setelah khotbah atau setelah Perjamuan Kudus. Penempatan ini secara teologis sangat bermakna: Setelah khotbah: Jemaat telah menerima Firman Tuhan, dan persembahan menjadi respons mereka atas Firman yang telah didengar. Setelah Perjamuan Kudus: Persembahan menjadi ungkapan syukur yang mendalam atas persekutuan dengan Kristus melalui sakramen. Meskipun ada beberapa perdebatan di antara para sarjana mengenai pandangan Calvin tentang persepuluhan (tithes) secara spesifik, ia cenderung melihatnya sebagai bagian dari hukum Musa yang tidak secara langsung mengikat umat Perjanjian Baru dalam bentuk yang sama. Namun, ia tetap menekankan prinsip memberi secara murah hati dan teratur untuk mendukung pelayanan Injil dan membantu yang miskin. Ia berpendapat bahwa kita harus lebih murah hati daripada yang disyaratkan oleh hukum Musa, karena kita telah menerima anugerah yang jauh lebih besar dalam Kristus.

²⁹ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 350.

³⁰ Calvin, *Institutes, Buku I, Bab 1: "The Knowledge of God and of Ourselves Mutually 329, 448.*

Intinya bagi Yohanes Calvin, persembahan adalah tindakan ibadah yang lahir dari hati yang bersyukur atas anugerah Allah, diberikan untuk memuliakan-Nya dan mendukung pekerjaan Kerajaan-Nya di dunia, serta menjadi tanda ketaatan dan pengelolaan yang baik atas berkat-berkat yang telah diterima. Memberi persembahan merupakan tanggung jawab iman setiap orang percaya. Sebagaimana dalam tradisi kristen, persembahan bukanlah sekedar kewajiban atau bentuk sumbangan materi, melainkan sebuah tindakan spiritual yang lahir dari relasi pribadi dengan Allah. Ini merupakan satu wujud nyata dari iman yang hidup, Rasul Paulus dalam Roma 12:1 menegaskan bahwa *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”* Ungkapan “kemurahan Allah” menunjukkan kasih-Nya yang besar, dimana Yesus rela turun dari tahta kemuliaan-Nya menjadi manusia, menderita, mati di kayu salib, dan bangkit, demi menebus manusia dari dosa. Karya Pengorbanan Yesus menandakan bahwa Ia tidak mementingkan diri-Nya sendiri, melainkan mementingkan keselamatan banyak orang (lih. Markus 10:45). Ia yang sebenarnya kaya rela menjadi miskin agar umat-Nya menjadi kaya (2 Kor. 8:9). Dalam artian bahwa kekayaan yang ada pada kita adalah berkat pemberian Tuhan.³¹ Dengan ini pun sebagai orang percaya meyakini bahwa persembahan darah dan tubuh Kristus telah lebih dahulu di persembahkan bagi seluruh umat-Nya, sehingga wujud respon syukur atas keselamatan yang telah diterima ialah dengan memberikan persembahan.

Hubungan antara teologi persembahan menurut Yohanes Calvin dan praktik persembahan di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dapat dijelaskan melalui beberapa lensa, mengingat GMIM adalah bagian dari tradisi gereja-gereja Reformed yang secara historis dipengaruhi oleh ajaran Calvin. Pengaruh Calvinis pada Teologi Persembahan GMIM, GMIM sebagai gereja beraliran Reformed, mewarisi banyak prinsip teologis dari Reformasi Protestan, termasuk ajaran Calvin. Dalam konteks

³¹ Van den End, *Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 24.

persembahan, pengaruh Calvin terlihat jelas dalam beberapa aspek yakni Persembahan sebagai Respon Syukur (Bukan untuk Jasa/Kebaikan). Calvin sangat menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah murni Allah (*solagratia* dan *solafide*). Persembahan, baik materi maupun diri, adalah respon syukur atas anugerah tersebut, bukan upaya untuk mendapatkan jasa atau membeli keselamatan. Memberi adalah buah iman, bukan syarat. Doktrin GMIM secara konsisten mengajarkan hal yang sama. Khotbah dan pengajaran di GMIM selalu menekankan bahwa persembahan adalah wujud syukur jemaat kepada Allah atas berkat dan keselamatan yang telah diterima. Ini tercermin dalam liturgi persembahan yang sering diiringi dengan kalimat-kalimat syukur.

Kemuliaan Allah sebagai Tujuan Utama (*SoliDeoGloria*), menurut Calvin segala sesuatu, termasuk persembahan, harus diarahkan untuk memuliakan nama Allah. Tujuannya bukan untuk kepentingan pribadi atau pengakuan manusia. Pengajaran GMIM senantiasa menekankan bahwa penggunaan persembahan jemaat harus diarahkan untuk kemuliaan Allah, baik melalui pelayanan gereja, misi, maupun diakonia. Ini terlihat dalam transparansi penggunaan dana gereja yang seringkali diumumkan dan diaudit. Konsep Persembahan Diri yang Total dari Calvin adalah persembahan bukan hanya tentang uang, tetapi tentang seluruh hidup yang dipersembahkan kepada Allah (Roma 12:1-2). Ini mencakup waktu, talenta, dan harta benda. Selain persembahan uang, GMIM juga mendorong partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan gereja melalui waktu dan talenta mereka (pelayanan diakonia, komisi kerja, kelompok paduan suara, pengajar sekolah minggu, dll.). Konsep "pelayanan total" sering diajarkan dalam pembinaan jemaat.

GMIM, sebagai gereja Protestan yang berakar pada tradisi Reformasi, sangat menghayati prinsip-prinsip ini dalam praktik persembahannya. Berdasarkan berbagai renungan dan dokumen GMIM, kita bisa melihat hubungan yang jelas: Persembahan sebagai Wujud Iman dan Ucapan Syukur: Renungan-renungan GMIM secara eksplisit menyatakan bahwa "Memberi persembahan adalah wujud iman" dan "Mengucap syukur adalah merupakan wujud iman orang percaya." Ini selaras sepenuhnya dengan pandangan Calvin bahwa persembahan adalah ekspresi dari hati yang bersyukur atas kebesaran dan berkat Tuhan. GMIM

menekankan bahwa persembahan bukan sekadar kewajiban, melainkan muncul dari motivasi yang tulus. Persembahan untuk Menopang Pelayanan Gereja: GMIM juga menegaskan bahwa persembahan adalah "untuk menopang pelayanan" gereja. Dana yang terkumpul dipakai untuk menunjang kelancaran pekerjaan pelayanan gereja dalam tiga bidang utama: Koinonia (Persekutuan): Untuk kegiatan-kegiatan yang mempererat jemaat. Marturia (Kesaksian/Penginjilan): Untuk mendukung misi pemberitaan Injil. Diakonia (Pelayanan Kasih): Untuk membantu jemaat yang membutuhkan dan masyarakat luas. Ini persis seperti yang diajarkan Calvin, yaitu bahwa persembahan memiliki tujuan praktis untuk memajukan Kerajaan Allah melalui gereja. Kerahasiaan dan Kejujuran: Meskipun ada praktik kotak persembahan terbuka di beberapa jemaat untuk tujuan transparansi, inti ajaran GMIM juga menyoroti bahwa "Persembahan itu urusan pribadi kita dengan Tuhan. Tentang tulusmu dan jujurmu memberi bagi pekerjaanNya." Ini sangat resonan dengan pandangan Calvin tentang pentingnya sikap hati dalam memberi, yang mencerminkan kejujuran dan ketulusan di hadapan Allah, bukan demi dilihat orang lain.³²

Sama seperti Calvin yang menekankan ketaatan dan kepercayaan kepada Allah di tengah segala kondisi, GMIM juga mengajarkan bahwa "justru dalam keadaan sulit, ketulusan dan kejujuran kita diuji." Memberi di kala kesusahan menunjukkan iman yang sejati, seperti persembahan janda miskin yang dipuji Yesus. hubungan antara persembahan menurut Yohanes Calvin dan persembahan di GMIM sangat erat dan fundamental. GMIM secara konsisten merefleksikan ajaran Calvin yang menekankan bahwa persembahan adalah: Tindakan Ibadah dan Ucapan Syukur: Bukan membeli berkat, tetapi respons terhadap anugerah Tuhan. Dukungan Misi Gereja: adalah untuk kelangsungan pelayanan Injil dan diakonia, Cerminan Hati yang Jujur: kualitas hati lebih penting daripada kuantitas persembahan. Bagian dari Ketaatan: Mengakui Allah sebagai pemilik segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa GMIM sebagai gereja Reformasi secara konsisten mempertahankan prinsip-prinsip teologis yang diwarisi dari pemikir besar seperti Yohanes Calvin dalam praktik ibadahnya.

³² Wawancara ST GT RK JR

Pengelolaan (Stewardship) Harta Benda: Calvin: Mengajarkan bahwa manusia adalah pengelola (steward) atas segala berkat yang diberikan Allah. Kekayaan harus digunakan secara bertanggung jawab untuk kemuliaan Allah dan kebaikan sesama, terutama untuk mendukung gereja dan orang miskin. GMIM.³³ GMIM juga mengajarkan prinsip pengelolaan harta benda. Jemaat didorong untuk bertanggung jawab dalam menggunakan penghasilan mereka, menyisihkan sebagian untuk persembahan, dan peduli terhadap sesama yang membutuhkan melalui program-program diakonia gereja. Perbedaan dalam Praktik dan Penekanan (Namun Tetap dalam Bingkai Calvinis) Meskipun secara teologis sejalan, ada beberapa nuansa dalam praktik atau penekanan yang mungkin sedikit berbeda: Spesifikasi Persembahan (Persepuluhan): Calvin tidak secara eksplisit mewajibkan persepuluhan (*tithe*) sebagai hukum yang mengikat bagi jemaat Perjanjian Baru, meskipun ia mengakui pentingnya dukungan finansial bagi gereja. Ia lebih menekankan prinsip kemurahan hati dan pengelolaan yang bertanggung jawab. Di GMIM (dan banyak gereja Protestan lainnya), praktik persembahan persepuluhan cukup lazim diajarkan dan dipraktikkan sebagai salah satu bentuk ketaatan dan disiplin finansial, meskipun tidak selalu dianggap sebagai keharusan dogmatis seperti di beberapa tradisi lain. Namun, dasarnya tetap kemurahan hati, bukan paksaan hukum. Dalam konteks Geneva, sistem dukungan gereja lebih terpusat dan didukung oleh pemerintah kota yang Reformed.

Sebagai gereja yang mandiri di Indonesia, GMIM sangat bergantung pada persembahan sukarela dari jemaatnya (kolekte kebaktian, persembahan bulanan, persembahan syukur khusus, dll.) untuk membiayai operasional, gaji pelayan, program misi, dan diakonia. Sistem ini mencerminkan semangat kemandirian dan partisipasi jemaat. Calvin mengajarkan kalau kita itu diselamatkan oleh Tuhan karena kebaikan-Nya, bukan karena kita baik. Ibaratnya, Tuhan sudah kasih kita hadiah terbesar (keselamatan), padahal kita tidak minta. Jadi, persembahan yang kita berikan itu adalah ucapan terima kasih kita. Kita memberi karena kita sudah sangat bersyukur atas kebaikan Tuhan, bukan supaya Tuhan

³³ Wawancara ST GT

jadi sayang sama kita atau biar kita masuk surga. Bagi Calvin, yang paling penting itu menyerahkan seluruh hidup kita kepada Tuhan. Bukan cuma uang, tapi juga waktu, tenaga, dan semua yang kita punya. Tujuannya cuma satu: memuliakan Tuhan (membuat nama Tuhan diagungkan). Dia juga mengajarkan bahwa harta benda kita itu cuma titipan Tuhan. Kita harus pintar mengelolanya dan memakainya untuk hal yang baik, seperti menolong gereja dan orang-orang yang membutuhkan. Persembahan bukanlah sekadar tindakan memberi uang atau materi. Lebih dari itu, persembahan adalah anugerah Allah yang telah diberikan kepada manusia melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, memberi persembahan menjadi tanggung jawab iman bagi orang percaya. Ini adalah cara kita mengungkapkan rasa syukur dan hormat atas keselamatan yang telah kita terima di dalam Yesus Kristus. Karena kita telah diselamatkan, sudah sepatutnya sebagai orang percaya kita mempersembahkan seluruh kehidupan kita—bukan hanya sebagian—sebagai persembahan yang hidup dan berkenan di mata Tuhan. Ini berarti setiap aspek hidup kita, termasuk waktu, talenta, dan harta benda, digunakan untuk memuliakan-Nya.

KESIMPULAN

Persembahan adalah anugerah Allah semata kepada umat manusia ciptaan-Nya yang nyata dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu memberi persembahan adalah suatu tanggung jawab iman orang percaya yang harus diungkapkan dengan rasa syukur dan hormat karena sudah diselamatkan oleh Allah didalam Yesus Kristus, dan oleh karenanya dalam rangka menjawab keselamatan yang telah kita terima, patutlah sebagai orang percaya mempersembahkan seluruh kehidupan kita sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Abineno, JL Ch. *Pokok-pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Badan Pekerja Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon*

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Browing, W.R.F. *Kamus ALKITAB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Calvin, Yohanes. *Institutes, Buku I, Bab 1: "The Knowledge of God and of Ourselves Mutually 329*. 2016.
- . *Institutes of the Christian Religion, trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), III.6.1–4; III.7.1–6; III.10.6–7*. 2008.
- . *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Christoph Bath Marie dan Claire Barth Frommel. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- End, Van den. *Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Gereja Masehi Injili di Minahasa. *Tata Gereja 2021*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Jakarta: Umi Aksara, 2013.
- Leon, P. Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Morris, Leon. , *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Yudhistira, 1985.
- Sirait, Bigman. *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: YAPAMA, 2014.
- Suyasno, Thomas. *Memberi Makna Hidup*. Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih, 2019.
- Tim Reality. *Kamus Terbaru bahasa Indonesia*. Surabaya: Realiti Publisher, 2015.
- Van Bruggen, Jakob. *Markus Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Van Niftirik, G. C., dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- YBKB/OMF. *Tafsiran Alkitab Masa Kini (Matius-Wahyu) jilid 3*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.